DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Indonesia in The Modern World*. New Delhi: Prabhakar Padhye.

Al-Zuhaili, Wabah. 1989. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, Cet ke-3. Beirut: Dar al-Fikr.

Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Bakker, Anton. (1984). *Metode-metode Filsafat.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Berutu Lister dan Nurbani Padang. 2013. *Mengenal Upacara Adat Masyarakat Suku Pakpak Di Sumatera Utara.* Edisi Revisi. Medan: PT. Grasindo Monoratama.

Berutu Lister dan Tandak Berutu. 2006. *Adat Dan Tata Cara Perkawinan Masyarakat Pakpak.* Edisi Revisi. Medan: PT. Grasindo Monoratama..

Berutu, Alipandi. 2019. *Nilai-nilai Bimbingan Islam dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam*, Skripsi. Medan: Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

Berutu, Lister. 2004. *Upacara Menanda Tahun Pada Masyarakat Pakpak dan Dampak Positif yang Ditimbulkannya*. Medan: Grasindo Monoratama.

Dendy Sugono, Dendy, ed. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dendy Sugono, Dendy, ed. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Faridl, Miftah. 2002. *150 Masalah Nikah dan Keluarga*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hadiwijoyo, H. (1995). *Sari Sejarah Filsafat*, Cet. ke-11. Yogyakarta: Kanisius.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Kleden, Ignaz, et.al. 1988. *Kebudayaan sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Dian Rakyat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.

Maibang, R. 2009. *Mengenal Etnis Pakpak Lebih Dekat*. Pakpak.

Noerhadi, T. H. (2011). Metodologi Penelitian Fislafat. Dalam R. A. Wattimen, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Fisalfat*. Yogyakarta: Kanisius.

Outhewaite William. Ed. 2008. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern.* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Pasaribu, Paskah, J. . 2009. *Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelasen*, Skripsi. Medan: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik USU.

Poespoprodjo, W. (1987). *Interpretasi; Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya.* Bandung: Remadja Karya.

Sabiq, Sayyid. 1980. *Fiqih Sunnah*, Jilid 6. Bandung: Al-Ma'arif.

Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara.* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kepel Press.

Setiyadi. 2006. Sosiologi. Sukoharjo: Seti-Aji.

Siahaan, E, K, dkk. 1977/1978. *Survei Monograpi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Medan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Siahaan. Bisuk. 2005. *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.

Sinamo, Novariana . 2016. *Pelaksanaan Perkawinan Menurut Hukum Adat Suku Pakpak di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat*, Skripsi. Medan: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertuluanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif Dan Konstruktif.* Cet-III. Bandung: Alfabeta.

Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia.

Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi. 2016.*Metodologi* Penelitian, Cet-I. Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia.

Syarifuddin, Amir. 2014. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet ke-14. Jakarta: Kencana.

Trianto dan Titik Triwulan Tutik. 2008. *Perkawinan Adat Wologoro Suku Tengger*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trihartono, Wahyu, Lusi Asa Akhrani, dan Intan Rahmawati. *Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Malang: Universitas Brawijaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Surat Permohonan Menjadi Informan

PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Calon Informan Penelitian
Di Lembaga Kebudayaan Pakpak (LKP) Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi.

Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernawati Padang
NIM : 0401172016

Adalah mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Suamtera Utara yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-Nilai Filsafat Dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi**."

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan khalayak umum, terutama Bapak/Ibu sebagai informan dan kerahasisaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak/Ibu menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangi persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan saya ajukan sebagai seorang peneliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu informan, saya ucapkan banyak terima kasih.
Waalaikummusalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sidikalang, 12 Juli 2021
Peneliti,

Ernawati Padang
NIM. 0401172016

Lampiran II Surat Kesediaan Menjadi Informan

KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap :.....
Nama Panggilan :.....
Tempat / Tgl. Lahir :.....
Agama :.....
Etnis / Suku :.....
Pekerjaan :.....
Alamat :.....

Dengan ini menyatakan bersedia untuk menjadi informan yang dilakukan oleh **Ernawati Padang** dari Program Studi Aqidah dan Filsafat IslamFakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Suamtera Utara yang sedang melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-Nilai Filsafat Dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi.**"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan orang lain, serta informasi yang saya sampaikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Sidikalang, 12 Juli 2021
Informan,

(_____)

Lampiran III Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

PEDOMAN INTERVIEW SEMI TERSTRUKTUR

Judul Penelitian	**: Nilai-Nilai Filsafat Dalam Upacara Pernikahan Etnis Pakpak Kota Sidikalang Kabupaten Dairi**
Peneliti	**: Ernawati Padang**
Hari / Tanggal Wawancara	**: Kamis, 01 Juli 2021**
Waktu Pelaksanaan Wawancara	**: 32 menit**

A. Identitas Informan

Nama Lengkap :
Nama Panggilan :
Tempat / Tgl. Lahir :
Agama :
Etnis / Suku :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan dengan memaparkan manfaat dari penelitian yang sedang dilakukan serta menjelaskan bahwa kerahasiaan informan terjamin.
3. Meminta kesediaan calon informan untuk menanda tangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan.
4. Melakukan kontrak wawancara; menawarkan waktu wawancara 30 sampai 45 menit.

C. Pertanyaan Wawancara

Setelah calon informan menanda tangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan, selanjutnya peneliti mewawancarai informan dengan merekam isi pembicaraan dengan *tape record*.

1. Bagaimana Tata Cara Adat Pernikahan Etnis Pakpak?
2. Apakah Ada Perubahan Tata Cara Adat Pernikahan Etnis Pakpak Yang Dahulu Dan Yang Sekarang?
3. Apa Saja Nilai-Nilai Yang Terkandung (Makna) Dalam Acara Adat Pernikahan Etnis Pakpak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran IV Hasil Wawancara

Nama : Aslim Padang

Tempat / Tgl. Lahir : Kutambellang 12 Desember 1972

Agama : Islam

Etnis / Suku : Pakpak

Pekerjaan : Wiraswasta/Ketua Sanggar Seni Budaya Pakpak Sidikalang

Alamat : Jalan Lae Pinang No 10 Bintang Mersada Sidikalang

Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1. Bagaimana tata cara adat pernikahan etnis Pakpak?	Terlaksananya pernikahan karena adanya seorang anak perempuan dan anak laki-laki yang ingin menjalin hubungan untuk menjadikan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Sebelum memasuki pernikahan ada beberapa tahapan yang akan dilaksanakan antara lain adalah: 1) *Mengindangi* (mertandang). Setelah mengindangi (mertandang) antara laki-laki dan perempuan maka terjadilah suatu ada hati atau saling mencintai antara laki-laki dan perempuan, sehingga ada niatan untuk menjadikan keluarga atau kearah suatu pernikahan, sehingga terlaksana lah hal tersebut. 2) *Mengkata Utang* (kesepakatan), setelah ada kesepakatan antara laki-laki dan perempuan tersebud untuk menjalin rumah tangga maka masing-masing mereka memberitahu kepada orangtuanya sehingga diutuslah keluarga dari pihak laki-laki mendatangi keluarga perempuan untuk merencanakan kehadiran dari pada pihak laki-laki kepada keluarga perempuan untuk rencana *mengkata utang*, artinya memberi hutang kepada pihak laki-laki berapa jumlah bayarannya atau maharnya, setelah terjadi kesepakatan mengkata utang, apabila telah sepakat berapa maharnya termasuk pernak-perniknya sekaligus keperluan pesta-pestanya maka ditentukanlah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	waktu dan tanggal pernikahannya, dan lokasi pernikahannya apakah dilaksanakan dirumah perempuan atau laki-laki dan pada umumnya kalau pernikahan orang Pakpak pada biasanya dilaksanakan dirumah laki-laki dan itu tergantung kesepakatan. setelah memperoleh kesepakatan dibahas lah mengenai mengkata utang berapa *oles inang ni berru* atau *sipihir-pihir inang ni berru,* dan selanjutnya dibahas la *berapa tokor adat* atau berapa *tokor adat pejaheken berrunya* untuk keperluan pesta-pestanya. Disitu juga dibahas mengenai *sulang (sendihi)* apakah dari kerbau atau kambing. Kalau pestanya menggunakan kambing disebud *males belung sempula,* kalau kerbo *males belung sibornaik.* Disitu juga termasuk semua *upah-upah* dan *rambu ni oles*, setelah terjalin dan ada kesepakatan bersama maka terlaksanalah pesta sesuai dengan hari yang sudah ditentukan.
2. Bagaimana cara perjalanan adat ini dimulai?	Perjalanan adatnya diawali dengan penyambutan *kula-kula* (pihak perempuan), dan di iringan dengan musik gendrang raja, lalu setelah disambut dengan acara adat dan para tamu sudah berhadir serta tokoh adat dan seluruh keluarga kedua belah pihak, maka dimulailah adat berjalan dengan ketentuan adat setelah selesai pernikahan. Jika pernikahannya umat muslim dilakukan tepung tawar dan membaca lagu-lagu albarjanji. Maka pelaksana adatnya dilakukan dengan *tumatak* (menari), dalam *tumatak* ini ada beberapa sesi. Sesi pertama *tatak merdengen sebeltek* (satu marga yang punya hajatan), *merdengen sebeltek engket berruna bersama anak berrunya*. Setelah itu tatak kedua pihak *perberru* atau yang melakukan pesta *mertumatak* (menari) bersama *kula-kula* (dari pihak perempuan), maka datanglah kelompok dari pihak perberru atau laki-laki hingga anak *berru menembah kula-kula* (pihak perempuan) kiranya agar mendoakan anak berrunya menjadi orang yang *ncayur tua* (murah rezekinya), *ndaoh halihabat* (dijauhkan dari marabahaya) di dalam kehidupannya. Itulah doanya dan arti dalam *tumatak* tersebud. Lalu pihak kula-kula *memasu-masu* atau *kipasu-pasu* anak berrunya (pihak laki-laki)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	kiranya hajatan ataupun pernikahan tersebud membawa berkah dikemudian hari, setelah *tumatak* berjalan lah adat. Didalam adat tentu berjalan *oles inang berru, merdalan upah puhun, bapa peduaken, upah pendedah, upah turang.* Jadi yang dimaksud dengan lima point tersebud seperti *oles inang berru* (sipihir-pihir ada emas), *upah puhun* (uang diterima, contoh diberi uang untuk puhunnya kemudian dipesta puhunnya bawak ayam, kembal, bakal, belagen) untuk kelima poin tersebut keseluruhannya seperti itu, ketika kita memberi uang maka beliau juga akan memberi balasannya. *Bapa peduaken* (dengan sebeltek atau sepupunya ayah) setelah itu berjalanlah *sulang* atau *sendihi*. Sulang atau sendihi itu daging ataupun tulang dari pada hewan apa yang disediakan seperti kerbau. Tulang kerbau lengkap dengan kepalanya dan dibagi sesuai dengan urutannya (dengan perberru atau diserahkan kepada kula-kula) dan sendihi tersebut diserahkan kepada kula-kula maka kula-kula lah yang akan membagi kepada teman sebelteknya, pihak perempuan dan semuanya dari pihak kula-kula family, anak berru. Setelah itu berjalanlah oles, kalau di Pakpak simsim namanya *oles mbue,* sementara dikeppas *peroles mbelgah*. Setelah semua oles-oles sampai antara kula-kula dengan merberru, kalau oles itu datangnya dari pihak *berru* (laki-laki). Jadi oles lah dari pihak *berru* (laki-laki) maka pihak *perberru atau kula-kula* membawa ayam, belagen, kembal, baka selampis, beras dimasukkan kedalam kembal itu dan juga *sitenggi-tenggi* (manis) bisa seperti tebu, pisang, lemang, dan ada juga *domen* atau *pinahpah* (padi muda yang digongseng ditumbuk) setelah ini dilaksanakan maka selesailah inti adatnya. Sehingga datanglah *persinabul* kemudian persinabul atau pembawa acara bisa dikatakan protokol bersepakat, antara kedua belah pihak membuat kesepakatan bahwa acara inti selesai dan selanjutnya acara *pago-pago* ataupun *pago sidung ulaan*. Setelah selesai acara pemberian oles yang berbentuk benda atau istilah barter tukar oles antara bakal manuk dll. Maka berjalanlah *pago dung ulaan*, dan bagian *pago dung ulaan* ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	merupakan bagian adat dan inti berupa uang yang diserahkan kepada tokoh adat dimana adat itu sedang berlangsung. Sehingga tokoh adat itu menerima uangnya ataupun *rambu pagodung ulaan sipihir-pihir*, maka menyampaikan kata-kata, bahasa dari pada tokoh adat ditempat pesta tersebud suatu kesaksian bahwasannya acara adat atau pesta peradaten Pakpak suatu perkawinan yang merka saksikan sudah sah dan berjalan dengan lancar atau baik, ketika uang diterima tokoh adat yang sebagai saksi diacara pesta tersebud dibagikan kepada orang-orang yang hadir diacara pesta khususnya masyarakat setempat, semua pekerja yang terlibat didalamnya termasuk perkebbas yang ikut mensukseskan acara. Jadi itulah hal inti-intinya walaupun ada tambah-tambahan seperti upah atau *roroh mangan*, contoh *sulang siroh* pengurus jamaah, perwiritan. Hal tersebut hanya penambahan acaranya.
3. Apakah ada perubahan tata cara pernikahan etnis Pakpak yang dahulu dan sekarang?	Untuk perubahan tata cara pernikahan ini jelas sangat banyak perubahan yang terjadi salah satunya adalah: 1) Dahulu untuk menanyakan si perempuan tidak diperbolehkan secara langsung dilakukan oleh pihak laki-lakinya, *namberunya* atau bibinya mempertanyakan mau atau tidak perempuan tersebut menjadi istrinya dan pihak yang dijumpai adalah *mbu* nya (saudara bapak yang perempuan). Sedangkan di zaman sekarang untuk menjumpai si perempuan sudah dari si pihak laki-laki. 2) Adanya pantun atau umpama-umpama yang saling bersambutan ketika mengkata utang antara pihak laki-laki dan perempuan untuk menyampaikan hasrat harus menggunakan pantun, dan mendapatakan calon istri harus ada pantun dari pihak laki-laki. Dalam pelaksanaan adatnya dahulu juga seperti itu, adapun perubahannya bervariasi tergantung pada wilayah lima suak tersebut. Namun tetap kekayaan lima suak ini harus dijaga. Karena perbedaan bukanlah suatu

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN

	kelemahan. Dengan adanya perbedaan *suak simsim* dan *suak keppas* merupakan kekayaan orang Pakpak bahwasannya orang Pakpak itu dari dulunya sudah melakukan peradatan yang sangat luar biasa. 3) Pada bagian ini tetap terdapat perbedaan, jika di Sidikalang untuk kelanya pengantin orang tua siperempuan tetap ada, walaupun di Sidikalang yang adat keppas memberi kepada kelanya dari pihak perempuan kemudian memberi kepada pihak laki-laki. Sementara dimasyarakat Toba mereka menggunakan ikan, yang mana pada masyarakat Pakpak menggunakan manuk atau ayam. 4) Jika kita melihat kembali dalam buku tata cara pernikahan dulu, pihak *perberru* wajib membawa *nditak gabur* (leppat), *pinahpah,* (padi yang digongseng ditumbuk dari hasil panen ladang sendiri), *tebbu.* Tetapi sekarang hal tersebut tidak dilakukan lagi. Karena zaman yang semakin berkembang masyarakat ingin lebih praktis, Kalau dahulu dimanapun pernikahan wajib terdapat *nditak, nditak gabur* dan pisang. Dalam masyarakat Pakpak hal tersebut wajib ada baik dia Keppas maupun Simsim, tetapi sekarang orang-orang ingin lebih praktis dan simpel. 5) kemudian *oles inang ni berru*, jika sekarang kecenderungannya memberi oles Batak Toba atau *sadung*, yang seharusnya diberikan adalah oles berambu atau oles Pakpak dengan warna oles yang gelap. Kalau oles *inang ni berru* harus menyediakan *oles merambu* dan *mandar* (kain sarung) disebut *mersemsem*, dan kalau oles *inang niberru* secara adat tidak boleh satu. 6) Dahulu orang menggunakan gendrang sekarang sudah menggunakan kibot. Tetapi masih ada juga yang menggunakan gendrang Pakpak. Jadi gendang dalam Pakpak itu sebenarnya *gendang kurku*

UNIVERSITAS MEDAN AREA
SUMATERA UTARA MEDAN

	endek-endek, merdembas, gendang dilo-dilo, gendang suyup-suyup.
4. Apa yang melandasi (penyebab) dari berubahnya tata cara pernikahan ini?	Terkontaminasi dengan budaya-budaya lain atau adat yang lain, sesuai dengan lingkungannya. Hal tersebutlah yang melatar belakangi terjadinya perubahan. Hal tersebut mungkin dipertimbangkan oleh masyarakat dari segi materinya. Seperti contoh harga ikan lebih murah dari pada harga daging. Hal tersebut sudah terdapat kecenderungan yang melatar belakangi perubahannya. Namun sebenarnya dahulu dalam adat Pakpak tidak terdapat *merkosik*, tetapi sekarang terdapat acara *merkosik* agar tidak saling mempermalukan di saat *mengkata utang*.
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung (makna) dalam acara pernikahan etnis Pakpak?	Untuk orang-orang yang melakukan pesta menggunakan hewan kerbau atau kambing tergantung kemampuan, dahulu pesta itu dilaksanakan 7 hari 7 malam jika mereka merupakan keluarga kaya pesta bisa berlangsung lama. Dahulu adat Pakpak dinilai dengan keadaan atau kekayaan berupa berapa ratus atau berapa puluh hewan kerbau (*tokor adat berru*). Jika pelaksanaan hanya resepsi tidak ada *sendihi* atau kerbau, jadi sendihi ada disaat adat pernikahan sama dengan halnya dengan seperti *pepulung kepeng*, harus berjalan adat karena pihak laki-laki membayar utang kepada pihak perempuan maka dibuatlah *nakan peraduben,* dipanggil *dengan sebeltek* dikatakan "*bantu ke aku,aku neng kitokor berru nideba tapi kepeng nami oda cukup*. Jadi dikumpulkanlah uang agar cukup membantu peranak untuk membeli siperempuan, atau disebud *tokor ni berru*, sementara pada jaman sekarang ada yang beranggapan seakan-akan mereka memperjual belikan anak gadisnya padahal tidak, dan itu hanya perumpamaan *tokor berru*. Semakin mahal *tokor berru* atau mahar, semakin bangga rasa orang tua siperempuan. Bahkan jika bisa sampai 50 mayam emas 100 ekor kerbau merupakan hal yang biasa pada zaman dahulu. Pihak per-berru memberikan *emas ataupun kepeng, oles, mandar* sedangkan dari pihak kula-kula (perempuan) *manuk, blagen, baka selampis, baka kembal,* karena ayam atau manuk memiliki makna filosi untuk membangunkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	mereka yang baru menikah ataupun anak *berrunya* agar lekas atau cepat bekerja, bangun, berusaha. Karena hal tersebut tidak boleh membawa ayam betina tetapi harus ayam jantan, agar kuat berkokok. Tikar atau *belagen* makna filosinya tempat duduk mereka bermusyawarah, bercerita atau *bercikarah* yang baik-baik, *baka selampis* tempat menyimpan harta atau rezeki, *kembal* tempat menyimpan beras *asa mpihir tendi* (agar selamat, dan tidak sakit-sakitan) kemana saja berusaha. Dan semua hal tersebut termasuk *manuk, belagen, kembal, baka selampis* harus dibawa pihak prempuan karena masa gadisnya dialah yang mengkerjakan itu semua dirumah ayah dan ibunya, *membayu blagen.* Pihak laki-laki membawa *kepeng* (uang) *oles, mandar*, karena berhutang adat jika membahas tentang hutang tentu harus ada uang, dan oles atau sarung akan memberikan kehangatan tubuh atau kehidupan pihak *kula-kula*. Makna warna dalam Pakpak sebenarnya ada tiga, merah, putih, hitam atau *bennang sitellu rupa,* arti merah berani, putih kesucian atau kebersian, dan hitam itu tanah (kehidupan, kita hidup diatas tanah dan kembali ketanah). Dalam Pakpak menikahi impal disebut *"buat impalmi"* agar hubungannya semakin erat, hubungan kekeluargaan tersebut tidak semakin jauh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Nama	: Wahlin Munte, SH, MM
Tempat / Tgl. Lahir	: Laembulan 01 Juni 1968
Agama	: Islam
Etnis / Suku	: Pakpak
Pekerjaan	: Ketua MUI Dairi
Alamat	: Jalan Empat Lima No 10a Sidikalang

Pertanyaan Penelitian	**Jawaban Informan**
1. Bagaimana tata cara pernikahan masyarakat etnis Pakpak?	Tata cara pernikahan etnis Pakpak ini dilakukan dengan cara *Mengeririt, Mersibereen Tanda Burju, Mengelolo, Mengkata Utang*.
2. Apa maksud dari empat point yang di sampaikan tersebut?	*Mengeririt* itu adalah calon suami memilih siapa yang menadi calon istrinya atau pasangan hidupnya, ketika sudah cocok maka disampaikan kepada pemuda-pemudi yang ada dikampung. Kemudian setelah wanita juga setuju maka ditentukan waktunya, atau yang disebut dengan *mersibereen tanda burju.* Dan arti dari *mersibereen tanda burju* adalah ditentukan langkah berikutnya untuk *mengelua* sistem mengelua ditentukan kapan waktu tukar tanda, dan *mengeririt* ini adalah silaki-laki mebawa beberapa anak gadis dan anak muda kekampung silaki-laki, maka penempatannya ditempatkan kepada rumah pengetua adat atau pengetua agama. Kemudian setelah itu baru namanya *mengelolo,* dan arti dari *mengelolo* adalah pihak keluarga siwanita melakukan pencarian, walaupun mereka sebetulnya sudah tau, setelah mengetahui keberadaan anak perempuannya dibawa laki-laki lain maka ditentukan kapan waktu untuk *mengkata utang.* Dan *mengkata utang* adalah proses pendekatan antara calon

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	pihak suami dengan pihak calon istri, jadi biasanya dilakukan ditempat silaki-laki kemudian setelah ada persetujuan kedua belah pihak maka ditentukanlah hari pernikahannya sekaligus adatnya, hal ini satu jenis dengan mengelua (membawa anak gadis karena sudah sepakat setuju sama setuju dari kampung siperempuan kekampung silaki-laki, tapi tidak boleh berdua, harus ditemani oleh kawan siperempuan atau saudara perempuan dari laki-laki).
3. Dari pemaparan bapak diatas apakah ada proses lain yang digunakan dari selain itu?	Tentunya ada prosedur-prosedur lain yang dilakukan, dan mungkin cara ini banyak tidak diketahui masyarakat Pakpak, adapun prosedur yang lain adalah *mengeraja* proses ini dilakukan antara orangtua perempuan dan laki-laki, *mengeraja* ini langsung *mengkata utang*, ketika laki-laki sudah mengenali sanak saudara perempuan tata cara yang kedua dilewatkan. *Mengeraja* ini hanya melakukan pertemuan dan berdiskusi mengenai kesepakatan untuk menentukan waktu dan tempat acara pesta dilaksanakan.
4. Apakah ada perubahan tata cara pernikahan masyarakat etnis Pakpak?	Tata cara perubahan pernikahan etnis Pakpak banyak yang sudah berubah, artinya rentetan-rentetan tata cara ini tidak lagi dilalui dengan baik, karena dipengaruhi oleh meodernisasi, kemudian bergaulnya dengan kedunia luar itulah salah satu yang mempengaruhi. Sebernya adatnya masih ada tetap sama, contoh jika pernikahan itu antara masyarakat Pakpak dengan Pakpak, dan yan menjadai permasalahan mungkin karna kawin silang, Pakpak dengan suku lain, hal tersebut agak rancu, misalnya keluarga laki-lakinya Pakpak tapi istrinya jawa, atau yang istrinya toba, ataupun suku lain. Hal ini lah yang sering berbenturan, jadi disisi lain suku dari ini juga ingin dilaksanakan atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	ingin ditonjolkan sementara keuangannya tidak mencukupi, sehingga terkadang dari pada ada perdebatan maka dilaksanakan yang versi nasional, dan akhirnya kedua adat tersebut tidak terlaksana.
5. Apa saja nilai yang terkandung (makna) dalam acara pernikahan etnis Pakpak?	Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sungguh luar biasa ketika nilai-nilai itu diamalkan atau dilakukan oleh masyarakat Pakpak itu sendiri baik dari segi penuturan, maka ketika dia sudah berumah tangga dia akan meninggalkan seluruh profesinya ketika anak gadis, dan tutur juga sudah berubah. Jadi yang dulu *bayoku* jadi *kalak bayoku,* yang dulu *kaka* menjadi *kalak kaka*, berarti kekerabatan yang paling dekat, minimal perempuan tersebut harus menguasai, agar tidak ketinggalan atau dicerca oleh keluarga suaminya. Jadi artinya pembelajaran-pembelajaran ini dilakukan agar bagaimana penghormatan anak berru (laki-laki) kepada kula-kula (perempuan). Jadi sangat luar biasa penghormatannya itu sama kula-kula atau dalam jangkauan luas disebud dengan *simupus* atau *kalimbubu.* Nilai yang terkadung dalam pernikahan Pakpak ini kalau mengambil impal kandungnya maka disebud dengan *asarna pedemenna* (samanya tempat tidurnya selamanya) berarti itu yang paling cocok atau pantas, ketika dia mengambil marga yang lain atau bukan dari marga mamaknya maka disebud dengan *cinelbek* (mengambil yang bukan marga mamaknya) walaupun itu juga adalah impalnya contoh : marga munte mamak nya berru berutu seharusnya saya mengambil berru berutu, tapi ketika kita mengambil marga orang lain *sinelbek* atau disebud dengan dalam bahasa budayanya atau *mungkah huruk*, jadi bukan marga dari mamak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	kita itu disebud *mungkah huruk.*

Nama : Karimin Silalahi

Tempat / Tgl. Lahir : Sidikalang 03 Maret 1969

Agama : Islam

Etnis / Suku : Pakpak

Pekerjaan : Wiraswasta/Anggota HIMPAK

Alamat : Kuta Bellang

Pertanyaan Penelitian	**Jawaban Informan**
1. Bagaimana tata cara pernikahan adat etnis Pakpak?	Perkawinan yang diharapkan bagi orang Pakpak adalah kawin dengan putri *puhun* yang disebut *muat impalnya* atau lain disebut *menongketti,* artinya menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga marga laki-laki. Bilamana seorang laki-laki kawin diluar impalnya maka disebut dengan *mungkah uruk*. Bentuk perkawinan Pakpak ini ada beberapa tahapan pertama *sitari-tari* (*merbayo* atau *sinina-nina*) zaman dahulu perkawinan ini diiringi dengan alat music tradisional. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum upacara *merbayo* dilaksanakan, antara lain: *Mengririt/mengindangi* (meminang), *mersibereen tanda burju* (tukar cincin), *mengkata utang* (menentukan mas kawin), *merbayo* (pesta perkawinan), *balik ulbas*. *Mengririt/mengindangi* (meminang) ririt adalah seseorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu menelliti seorang gadis yang mau dinikahi, dan mengindangi adalah disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak atau kepribadian si perempuan tersebut. *mersibereen tanda*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	burju (tukar cincin) dari pihak sigadis saksinya adalah bibinya atau *mbu* nya, sedangkan laki-laki *sini nana* (satu marga). Setelah memberikan mas kawin maka ada perjanjian atau ikrar yang disebut pengetu adat *tongpe uratni buluh, kongen deng urat ni teladan, kong pe katani hokum kongen deng kata ni padan.* Selanjutnya *mengkata utang* (menentukan mas kawin) pada tahapan ini tim yang datang untuk *mengkata utang* yang berangkat terlebih dahulu orang tua siperempuan untuk mengundang keluarga dekatnya untuk menyampaikan akan datangnya pengkata utang dari calon pengantin laki-laki. Mereka yang berkumpul adalah *berru mbelen, sinina* dan para *perkaing* (yang berhak menerima mas kawin) dan menjelaskan kepada kerabatnya apa-apa saja yang perlu dimintakan sebagai mas kawin. Dengan menunjuk seorang juru bicara atau di Pakpak disebut *persinabul* dari pihak siperempuan.
2. Apakah ada perubahan tata cara pernikahan masyarakat etnis Pakpak dahulu dan sekarang?	Jika kita melihat kembali dalam buku tata cara pernikahan dulu, pihak *perberru* wajib membawa *nditak gabur* (leppat), *pinahpah,* (padi yang digongseng ditumbuk dari hasil panen ladang sendiri), *tebbu.* Tetapi sekarang hal tersebut tidak dilakukan lagi. Karena zaman yang semakin berkembang masyarakat ingin lebih praktis, Kalau dahulu dimanapun pernikahan wajib terdapat *nditak, nditak gabur* dan pisang. Dalam masyarakat Pakpak hal tersebut wajib ada baik dia Keppas maupun Simsim, tetapi sekarang orang-orang ingin lebih praktis dan simpel. Dahulu orang menggunakan gendrang sekarang sudah menggunakan kibot. Tetapi masih ada juga yang menggunakan gendrang Pakpak. Jadi gendang dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	Pakpak itu sebenarnya *gendang kurku endek-endek, merdembas, gendang dilo-dilo, gendang suyup-suyup*

Nama : H. Raja Ardin Ujung, S.Pd.I

Tempat / Tgl. Lahir : Berampu 23 Maret 1951

Agama : Islam

Etnis / Suku : Pakpak

Pekerjaan : Wiraswasta/Ketua DPD HIMPAK

Alamat : Jalan SM. Raja 123 Sidikalang Dairi

Pertanyaan Penelitian	**Jawaban Informan**
1. Bagaimana tata cara perjalan adat Pernikahan etnis Pakpak dimulai?	Perjalanan adatnya diawali dengan penyambutan *kula-kula* (pihak perempuan), dan diiringan dengan musik gendrang raja, lalu setelah disambut dengan acara adat dan para tamu sudah berhadir serta tokoh adat dan seluruh keluarga kedua belah pihak, maka dimulailah adat berjalan dengan ketentuan adat setelah selesai pernikahan. Maka pelaksana adatnya dilakukan dengan *tumatak* (menari), dalam *tumatak* ini ada beberapa sesi. Sesi pertama *tatak merdengen sebeltek* (satu marga yang punya hajatan), *merdengen sebeltek engket berruna bersama anak berrunya*. Setelah itu tatak kedua pihak *perberru* atau yang melakukan pesta *mertumatak* (menari) bersama *kula-kula* (dari pihak perempuan), maka datanglah kelompok dari pihak perberru atau laki-laki hingga anak berru menembah kula-kula (pihak perempuan) kiranya agar mendoakan anak berrunya menjadi orang yang *ncayur tua* (murah rezekinya), *ndaoh halihabat* (dijauhkan dari marabahaya) didalam kehidupannya. Itulah doanya dan arti dalam *tumatak* tersebud. Sehingga datanglah *persinabul*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	kemudian persinabul atau pembawa acara bisa dikatakan protokol bersepakat, antara kedua belah pihak membuat kesepakatan bahwa acara inti selesai dan selanjutnya acara *pago-pago* ataupun *pago sidung ulaan*. Setelah selesai acara pemberian oles yang berbentuk benda atau istilah barter tukar oles antara bakal manuk dll. Maka berjalanlah *pago dung ulaan*, dan bagian *pago dung ulaan* ini merupakan bagian adat dan inti berupa uang yang diserahkan kepada tokoh adat dimana adat itu sedang berlangsung. Sehingga tokoh adat itu menerima uangnya ataupun *rambu pagodung ulaan sipihir-pihir*, maka menyampaikan kata-kata, bahasa dari pada tokoh adat ditempat pesta tersebud suatu kesaksian bahwasannya acara adat atau pesta peradaten Pakpak suatu perkawinan yang merka saksikan sudah sah dan berjalan dengan lancar atau baik, ketika uang diterima tokoh adat yang sebagai saksi diacara pesta tersebud dibagikan kepada orang-orang yang hadir diacara pesta khususnya masyarakat setempat, semua pekerja yang terlibat didalamnya termasuk perkebbas yang ikut mensukseskan acara. Jadi itulah hal inti-intinya walaupun ada tambah-tambahan seperti upah atau *roroh mangan*, contoh *sulang siroh* pengurus jamaah, perwiritan. Hal tersebut hanya penambahan acaranya.
2. Apakah ada perubahan tata cara pernikahan masyarakat etnis Pakpak?	Tata cara perubahan pernikahan etnis Pakpak banyak yang sudah berubah, artinya rentetan-rentetan tata cara ini tidak lagi dilalui dengan baik, karena dipengaruhi oleh meodernisasi, kemudian bergaulnya dengan kedunia luar itulah salah satu yang mempengaruhi. Sebernya adatnya masih ada tetap sama, contoh jika pernikahan itu antara masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	Pakpak dengan Pakpak, dan yan menjadai permasalahan mungkin karna kawin silang, Pakpak dengan suku lain, hal tersebut agak rancu, misalnya keluarga laki-lakinya Pakpak tapi istrinya jawa, atau yang istrinya toba, ataupun suku lain. Hal ini lah yang sering berbenturan, jadi disisi lain suku dari ini juga ingin dilaksanakan atau ingin ditonjolkan sementara keuangannya tidak mencukupi, sehingga terkadang dari pada ada perdebatan maka dilaksanakan yang versi nasional, dan akhirnya kedua adat tersebut tidak terlaksana, dalam bahasa agama hanya walimatul Us'r itu yang sering kita lihat dan kita saksikan diperubahan.
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung (makna) dalam acara pernikahan etnis Pakpak?	Untuk orang-orang yang melakukan pesta menggunakan hewan kerbau atau kambing tergantung kemampuan, dahulu pesta itu dilaksanakan 7 hari 7 malam jika mereka merupakan keluarga kaya pesta bisa berlangsung lama. Dahulu adat Pakpak dinilai dengan keadaan atau kekayaan berupa berapa ratus atau berapa puluh hewan kerbau (*tokor adat berru*). Jika pelaksanaan hanya resepsi tidak ada *sendihi* atau kerbau, jadi sendihi ada disaat adat pernikahan sama dengan halnya dengan seperti *pepulung kepeng*, harus berjalan adat karena pihak laki-laki membayar utang kepada pihak perempuan maka dibuatlah *nakan peraduben,* dipanggil *dengan sebeltek* dikatakan "*bantu ke aku,aku neng kitokor berru nideba tapi kepeng nami oda cukup*. Semakin mahal *tokor berru* atau mahar, semakin bangga rasa orang tua siperempuan. Bahkan jika bisa sampai 50 mayam emas 100 ekor kerbau merupakan hal yang biasa pada zaman dahulu. Pihak per-berru memberikan *emas ataupun kepeng, oles, mandar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	sedangkan dari pihak kula-kula (perempuan) *manuk, blagen, baka selampis, baka kembal,* karena ayam atau manuk memiliki makna filosi untuk membangunkan mereka yang baru menikah ataupun anak *berrunya* agar lekas atau cepat bekerja, bangun, berusaha. Karena hal tersebut tidak boleh membawa ayam betina tetapi harus ayam jantan, agar kuat berkokok.

Nama : Saleh Padang

Tempat / Tgl. Lahir : Sibanban 05 Mei 1964

Agama : Islam

Etnis / Suku : Pakpak

Pekerjaan : Wiraswasta/Pengurus Sulang Silima

Alamat : Jumantuang

Pertanyaan Penelitian	**Jawaban Informan**
1. Bagaimana tata cara pernikahan etnis Pakpak?	Pertama-pertama pernikahan masyarakat Pakpak dilakukan dengan cara melamar atau di sebut *merkosik* antara orang tua laki-laki dan si perempuan, setelah dilakukan *merkosik* adanya titik temu kesepakatan itu maka dilakukan lah *mengkata utang* dalam mengkata utang ini digunakan lah *sulang sillima,* yang pertama termasuk pemberian adat kepada *sukut,* kedua *upah turang,* ketiga *upah pendedah,* keempat *puhun,* dan kelima *bapa pe dua ken.* Berapa nominal atau jumlah kepada yang lima ini (berapa upah sama mereka), itulah kalau tradisi Pakpak dalam pernikahan baru setelah dalam pernikahan itu masuklah dia dalam adat, setelah dibicarakan adat, kalau dalam adat besar termasuk jalan *oles si sepellu tellu* (oles 13), dan itulah adat besar, dalam Pakpak di sebut *beroang-oang,* jadi karena lima ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

	maka adalah beberapa yang terbagi sampai menjadi 13. Tata cara pernikahan ketika masuk acara awal maka memberi makan orang tua laki-laki kepada orang tua perempuan dan dihidangkanlah daging ayam yang bersendihi, setelah itu orang tua si perempuan memberikan makan lagi kepada orang tua mempelai laki-laki. Dan ketika diacara pemberian makan kepada keluarga mempelai perempuan sambil diolesi, dan yang diolesi orang tua si perempuan. Setelah itu berjalanlah *sulang silima*, istilahnya ditunjukkan pembagian *perjambaran*, yang disediakan keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga simempelai perempuan, dan di kelima poin tadi yaitu *per-isang-isang* (sukut) bagiannya kepala, *per-ekur-ekur* (dengen sebeltek atau *upah turang*) bagian ekornya, *pertulan tengah* (dengen sebeltek), *ate peggu* bagian untuk berru.
2. Apakah ada perubahan tata cara pernikahan masyarakat etnis Pakpak	Tata cara perubahan pernikahan etnis Pakpak banyak yang sudah berubah, artinya rentetan-rentetan tata cara ini tidak lagi dilalui dengan baik, karena dipengaruhi oleh meodernisasi, kemudian bergaulnya dengan kedunia luar itulah salah satu yang mempengaruhi. Sebenarnya adatnya masih ada tetap sama, contoh jika pernikahan itu antara masyarakat Pakpak dengan Pakpak, dan yang menjadi permasalahan mungkin karna kawin silang, Pakpak dengan suku lain, hal tersebut agak rancu, misalnya keluarga laki-lakinya Pakpak tapi istrinya Jawa, atau yang istrinya toba, ataupun suku lain. Hal inilah yang sering berbenturan, jadi disisi lain suku dari ini juga ingin dilaksanakan atau ingin ditonjolkan sementara keuangannya tidak mencukupi, sehingga terkadang dari pada ada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

	perdebatan maka dilaksanakan yang versi nasional.

Lampiran V Dokumentasi

Foto bersama bapak Aslim Padang, selaku ketua sanggar tari Pakpak Kabupaten Dairi, dan sebagai kepemerintahan setempat (sumber: dokumentasi pribadi).

Foto bersama bapak Wahlun Munte, selaku ketua MUI Kabupaten Dairi (sumber: dokumentasi pribadi).

Foto bersama bapak Karimin Silalahi, sebagai tokoh agama dan anggota Himpunan Masyarakat Pakpak (HIMPAK) (sumber: dokumentasi pribadi).

Foto bersama bapak Shaleh Padang, sebagai ketua Sulang Silima marga Padang di desa Jumantuang (sumber: dokumentasi pribadi).

Dokumentasi pihak keluarga memberi makan pengantin dengan *manuk mersendihi.*

Dokumentasi kepala kerbau yang diberikan kepada pihak *kesukuten* yang disebut dengan *sipitudai*.

Dok

umentasi kegiatan *mengririt/mengindangi* (meminang).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dokumentasi kegiatan *mengkata utang* (memberikan mas kawin)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dokumentasi *mersiberen tanda burju* (tukar cincin).

Dokumentasi pengantin menggunakan pakaian adat Pakpak.